

Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran

Iis Ardhanita dan Budi Andayani

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Getting married is perceived as an important phase in human life-cycle. Just like fashion, marriage has also its own trend or mode. In Indonesia the legend of Siti Nurbaya illustrating a kind of marital arrangement in, at least, the first half of the past century. Such a trend in marriage is any more popular these days. Young people today mostly prefer to marry their own choices, those already bond in engagement or girl or boy friends they already mate. Another kind of trend has appeared recently. Some moslems prefer to marry without the phase of dating or engagement. Some even marry ones chose, or arranged by their ustadz (spiritual leader).

The purpose of this study is to find out whether a difference in the premarital relationship (with versus without engagement or dating) affect couples' marital satisfaction.

The result shows that there is a very significant difference in marital satisfaction between dating and non-dating couples. Explanation upon the phenomenon discussed.

Keywords: *marital satisfaction, dating and non-dating couples*

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Seperti halnya sebuah baju, pernikahan mempunyai tren mode yang terus berubah. Pada masa lalu kita mengenal kisah Siti Nurbaya sebagai suatu penggambaran perjodohan di masa lalu sebagai sesuatu yang umum dilakukan. Sekarang mungkin kita akan mencibir jika ada orangtua yang menjodohkan anak-anaknya karena sekarang tren telah berubah. Muda-mudi jaman sekarang pada umumnya berpacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Suatu tren baru muncul pada akhir abad 21 ini, terutama pada muda-mudi muslim. Setelah sebelumnya muncul suatu tren menikah dini untuk mencegah perzinahan, pada akhir-akhir ini berkembang pula suatu mode pernikahan tanpa melalui proses pacaran. Pernikahan tanpa pacaran ini dilakukan baik dengan pasangan pilihan sendiri maupun dengan orang yang dijodohkan oleh ustadznya.

Pernikahan dengan atau tanpa masa pacaran pasti mempunyai sisi positif dan sisi negatifnya. Banyak pendapat, pertentangan dan perdebatan tentang

perlu tidaknya masa pacaran sebagai sebuah hubungan heteroseksual maupun dalam hubungannya dengan pernikahan. Pernikahan dapat saja langgeng selamanya atau dapat pula bercerai di tengah perjalanannya. Suatu pernikahan yang berhasil tentulah yang diharapkan setiap pasangan. Ada beberapa kriteria yang dicetuskan para ahli dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu antara lain (a) awetnya suatu pernikahan, (b) kebahagiaan suami dan isteri, (c) kepuasan pernikahan, (d) penyesuaian seksual, (e) penyesuaian pernikahan, dan (f) kesatuan pasangan (Burgess dan Locke, 1960). Di sini kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pernikahan. Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan kepuasan pernikahan pada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya, dengan kelompok yang menikah tanpa pacaran.

Kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Burgess dan Locke, 1960; Waller, 1952; Klemmer, 1970). Baik suami ataupun isteri dapat mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan meskipun tidak ada konflik dalam rumah tangganya. Namun mereka juga dapat merasa sangat puas dalam ikatan dengan masalah penyesuaian yang tidak terpecahkan.

Kepuasan sangat dipengaruhi oleh besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu hubungan dengan tingkat perbandingan. Perbandingan di sini erat hubungannya dengan persepsi tentang keadilan (Sears, 1999). Klemmer (1970) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

Untuk menentukan kepuasan pernikahan seseorang digunakan aspek-aspek yang akan dievaluasi oleh seorang isteri atau seorang suami terhadap pasangan dan terhadap pernikahannya. Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan Clayton (1975), antara lain: kemampuan sosial suami isteri (*marriage sociability*), persahabatan dalam pernikahan (*marriage companionship*), urusan ekonomi (*economic affair*), kekuatan pernikahan (*marriage power*), hubungan dengan keluarga besar (*extra family relationship*), persamaan ideologi (*ideological congruence*), keintiman pernikahan (*marriage intimacy*), dan taktik-taktik interaksi (*interaction tactics*).

Kegagalan pernikahan datang ketika satu atau lebih anggota keluarga merasa tidak puas. Hambatan pemenuhan kebutuhan satu atau lebih anggota keluarga akan menimbulkan ketidakpuasan.

Pada umumnya, pasangan yang menikah akan menyesuaikan diri dengan

baik dalam pernikahannya setelah 3-4 tahun pernikahan. Penyesuaian yang baik akan mendukung meningkatnya kepuasan pernikahan (Hurlock, 1953). Penelitian Blood dan Wolfe (Rybash, Roodin, & Santrock, 1991) menemukan bahwa kepuasan pernikahan turun secara linear dari awal sampai 30 tahun pernikahan, sedangkan menurut Pineo (Rybash dkk., 1991) kepuasan pernikahan berpuncak pada 5 tahun pertama pernikahan kemudian menurun sampai periode ketika anak-anak sudah menginjak remaja/dewasa. Setelah anak meninggalkan rumah, kepuasan pernikahan meningkat tetapi tidak mencapai tahap seperti 5 tahun awal pernikahan.

Secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang dengan religiusitas rendah. Hal ini terutama berlaku untuk perempuan. Agama seringkali menjadi kompensasi dari rendahnya kepuasan seksual. Bagi wanita, religiusitas membuat pernikahan lebih memuaskan, namun tidak sepenuhnya benar untuk laki-laki (Hurlock, 1953). Hal ini didukung Mahoney (dalam Bradburry, 2000) yang menyatakan adanya korelasi positif antara kepuasan pernikahan dengan partisipasi religius.

Glenn dan Weaver (dalam Rahmah, 1997) mengatakan bahwa perbedaan tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan aspirasinya.

Hal ini berarti makin tinggi pendidikan individu makin jelas pula wawasannya, sehingga persepsi terhadap diri dan kehidupan pernikahannya menjadi semakin baik.

Berpacaran (*dating*) dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki-laki dan perempuan. Ikhsan (2003) membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan, yaitu (a) pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang; (b) pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan; dan (c) pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat-menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah. Dikatakan bahwa pandangan ketiga inilah yang paling banyak dianut.

Lain pula pengertian pacaran menurut remaja pedesaan di Banjarmasin (Saifuddin, Rudiati, Rasyid, Paramitha, & Wibisono, 1997). Pacaran berturut-turut diartikan sebagai: tak pernah bertemu dekat, saling berkomunikasi melalui surat; kadang-kadang bertemu, tanpa kontak fisik, mengobrol; kontak fisik dengan berpegangan tangan; mencium dahi dan pipi; mencium bibir secara singkat; mencium bibir secara intens dan lama; berciuman bibir secara intens dan lama disertai meraba-raba bagian vital seperti

payudara dan genital dan terakhir dengan meraba dan menempelkan genital laki-laki ke bagian luar genital perempuan dan bersenggama. Ini berarti pengertian pacaran bagi mereka identik dengan hubungan yang menjurus pada perilaku seksual.

Kata pacaran sendiri tidak pernah ditemukan dalam tuntunan Islam. Ada dua pandangan mengenai pacaran yang dapat disimpulkan. Pandangan pertama, yang lebih populer di kalangan aktivis dakwah, menganggap pacaran sebagai suatu hubungan yang dilarang dalam Islam (Ikhsan, 2003; Al-Mukaffi, 2002). Pandangan ke dua melihat pacaran dapat dijalani secara Islami (Chuang, 2003).

Pacaran sebagai bentuk hubungan yang dekat mempunyai beberapa fungsi. Landis dan Landis (1963) menyebutkan fungsi pacaran antara lain adalah sarana belajar kemampuan sosial, pengembangan pemahaman diri dan pengertian terhadap orang lain, kesempatan untuk mencari dan mencoba pengertian tentang peran jenis serta untuk melihat cara-cara yang biasa dilakukan dalam mengatasi permasalahan. Gambit (2000), menyatakan bahwa di dalam pacaran individu dapat belajar berkomunikasi secara heteroseksual, membangun kedekatan emosi, kedekatan fisik, dan mengalami proses pendewasaan kepribadian (Gambit, 2000). Agar fungsi pacaran dapat dicapai secara

optimal maka diperlukan sikap-sikap yang mendukung.

Kepuasan pernikahan akan dipengaruhi oleh masa perkenalan (yang dimaksud juga dengan masa pacaran). Pacaran merupakan proses pematangan pada pasangan untuk hidup berkeluarga (Adi, 2000). Dalam masa pacaran individu dimungkinkan akan lebih mengenal karakter masing-masing pribadi. Dengan adanya masa ini individu telah lebih dahulu melakukan penyesuaian-penyesuaian sebelum memasuki jenjang pernikahan dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang sesungguhnya.

Burgess dan Cotrell (dalam Landis dan Landis, 1963) menyatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan lebih banyak terjadi pada pasangan yang mempunyai masa perkenalan 5 tahun atau lebih, sebaliknya hanya sedikit pasangan yang mencapai kebahagiaan dengan masa perkenalan yang singkat (kurang dari 6 bulan). Dengan masa perkenalan yang semakin lama maka penyesuaian antar pasangan akan lebih baik. Seseorang akan lebih mengerti kebiasaan-kebiasaan, perilaku ataupun kepribadian pasangannya. Dengan demikian, ketika mereka akan melanjutkan ke jenjang pernikahan tidak akan ada keterkejutan-keterkejutan karena menemui kebiasaan dan kepribadian yang berbeda dan mungkin akan mengganggu kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan.

Kasim (dalam Budiman, 1999) juga menjabarkan pentingnya masa pengenalan ini. Dalam masa pengenalan yang singkat individu belum mengenal secara baik karakter masing-masing. Aitken dan Sobrero (dalam Budiman, 1999) berpendapat bahwa sebelum seorang individu memutuskan untuk menikahi calon pasangannya ia sebaiknya mengenali pola-pola kepribadian, temperamen (watak), minat-minat, nilai-nilai, dan jalan hidup calon pasangannya.

Dari tinjauan pustaka di atas tampak bahwa masa pengenalan, yang dapat terjadi dengan kedekatan khusus atau keintiman sebagaimana pacaran, mempunyai andil dalam terwujudnya kepuasan pernikahan. Dengan demikian, mode baru menikah tanpa berpacaran menjadi suatu fenomena yang menarik. Sebagaimana diyakini dalam Islam jodoh sudah diatur oleh Allah sehingga tanpa berpacaran pun, kalau sudah jodoh, akan tetap mendapatkan kepuasan pernikahan. Hal ini tentunya sejalan dengan teori-teori tentang pernikahan (misal Clayton, 1975; Snyder, 1979), bahwa untuk mencapai kepuasan pernikahan manusia harus berusaha yaitu dengan memelihara hubungan di dalam pernikahannya.

Metode Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang telah menikah paling sedikit selama 1 tahun dan maksimal 5

tahun, beragama Islam, berdomisili di Yogyakarta, dan berpendidikan minimal SMA.

Batasan minimal satu tahun pernikahan dimaksudkan agar laki-laki atau perempuan sebagai subjek dalam penelitian ini telah mempunyai pengalaman hidup berkeluarga sehingga mampu merasakan adanya kepuasan dalam pernikahannya. Batasan maksimal lima tahun pernikahan dengan maksud agar masa pernikahan masih belum terlalu jauh melewati masa pacaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar isian untuk mengungkap identitas subjek, data utama berupa skala kepuasan pernikahan, dan data tambahan yang berupa pertanyaan yang harus dijawab dalam bentuk isian ataupun sesuai perintah pengisian. Daftar isian digunakan untuk memperoleh data tentang identitas subjek yang terdiri dari nama, umur, jenis kelamin, usia pernikahan, dan pendidikan. Selain itu ada data tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi dan dilengkapi subjek untuk melengkapi data utama dari skala kepuasan pernikahan. Skala kepuasan pernikahan mengacu pada skala yang disusun oleh Clayton (1975).

Adadelapan aspek yang mendasari pembuatan skala ini yaitu (a) kemampuan sosial suami isteri, (b) persahabatan dalam pernikahan, (c) urusan ekonomi, (d) kekuatan

pernikahan, (e) hubungan dengan keluarga besar, (f) persamaan ideology, (g) keintiman pernikahan, (h) taktik-taktik interaksi.

Ada dua kategori jawaban yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Ya dan Tidak. Untuk menentukan taraf kepuasan pernikahan subjek dengan melihat pada skor akhir. Makin tinggi sekor yang diperoleh makin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan subjek. Skala ini disusun berdasarkan metode *summated ratings*, yang terdiri dari dua jenjang penilaian dengan perincian untuk butir *favorable*: Ya, bernilai 1 dan Tidak, bernilai 0, sedangkan untuk butir *unfavorable*: Ya, bernilai 0 dan Tidak, bernilai 1.

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu sejauhmana isi alat ukur itu mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Isi alat ukur tidak saja harus menunjukkan bahwa skala sudah komprehensif isinya akan tetapi harus pula memuat isi yang relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan yang diukur (Azwar, 2001). Reliabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan metode koefisien Alfa (Prakosa, 1998).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan antara dua kelompok. Dalam penelitian ini digunakan satu variabel tergantung dan satu variabel bebas. Untuk itu digunakan metode uji t atau *t-test* dengan menggunakan program analisis data yang diambil dari SPSS *for windows version 11.00*.

Hasil Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kepuasan pernikahan antara subjek yang berpacaran dan yang tidak berpacaran. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji *t* (*t-test*). Hasil analisis secara signifikan ($p < 0,05$) menguji perbedaan antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ada perbedaan kepuasan pernikahan antara subjek yang berpacaran dengan yang tidak berpacaran terbukti. Namun demikian, dilihat dari rerata sekor yang diperoleh masing-masing kelompok, kepuasan pernikahan kelompok subjek yang tidak berpacaran (Mean= 28,6563) lebih tinggi dari pada kelompok yang berpacaran sebelum menikah (Mean=26,4063). Hal ini mematahkan asumsi bahwa kelompok yang lebih tinggi kepuasan pernikahannya adalah kelompok yang berpacaran sebelum menikah.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok yang menikah tanpa berpacaran lebih tinggi daripada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya. Asumsi sebelumnya adalah bahwa subjek yang berpacaran sebelum menikah akan lebih puas pernikahannya ternyata tidak terbukti. Hal ini dapat saja disebabkan kelompok subjek tidak berpacaran sebelum menikah yang terlibat dalam penelitian ini mempunyai tingkat religiusitas yang lebih tinggi

dibandingkan kelompok subjek yang berpacaran. Glock dan Stark (dalam Anggarasari, 1995) mengatakan bahwa keberagamaan seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjuk pada pelaksanaan keagamaan yang berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama, untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

Sebagaimana dinyatakan Hurlock (1953) bahwa secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi di antara orang-orang religius daripada orang-orang dengan religiusitas rendah, Mahoney (dalam Bradburry, 2000) memperoleh hasil yang mendukung pernyataan tersebut. Keyakinan, penghayatan, perlakuan, pengamalan dan pengetahuan yang baik dan tepat mengenai agama diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa sabar, tidak mementingkan diri sendiri, pasrah dan tawakal pada kenyataan hidup hingga menimbulkan ketabahan dalam kehidupan rumah tangga (Rahmah, 1997).

Dari data tambahan, kelompok subjek tidak berpacaran sebelum menikah mendefinisikan berpacaran sebagai suatu hal yang negatif. Pengertian pacaran lebih didefinisikan sebagai hubungan yang tidak dianjurkan dan dilarang dalam agama. Pengertian itu pun tidak selalu menyangkut salah

satu kegiatan seksual mulai dari berpelukan, berciuman sampai dengan bersenggama. Hanya 18,75% subjek yang menjawab adanya perilaku seksual dalam pengertian pacaran, karena suatu hubungan yang tidak diijinkan dalam Islam tidak selalu terkait dengan kegiatan seksual. Bersentuhan, berduaan, bersurat-suratan pun sudah dapat dikatakan mendekati zina jika dilandasi nafsu ketika melakukannya.

Demikian pula dalam menjawab pertanyaan mengenai alasan tidak melakukan pacaran sebelum menikah. Sebanyak 78,125% subjek mengatakan pacaran merupakan suatu hubungan yang tidak ada dalam syariat Islam yang akan mendatangkan kerugian dan dosa bagi yang melakukannya. Norma agama yang telah diyakini ini yang membuat mereka menghindari melakukan pacaran sebelum pernikahan. Solusi yang mereka tawarkan adalah melakukan pacaran setelah menikah yang menurut mereka akan lebih bermanfaat dan sah dilakukan dengan pasangan.

Hampir semua subjek mengatakan bahwa pacaran tidak akan banyak membantu dalam mencapai kebahagiaan pernikahan. Hanya beberapa subjek yang melihat kemungkinan berpacaran akan mendukung pencapaian kepuasan dalam pernikahan, meski dalam tingkatan yang relatif rendah. Meski demikian, tidak satu pun subjek yang mengatakan dengan tegas bahwa pacaran akan membantu dalam mencapai kebahagiaan pernikahan.

Terhadap pertanyaan mengenai pandangan mereka terhadap pernikahan yang dijalani, kelompok tidak berpacaran menyatakan merasa puas terhadap pernikahan mereka saat ini. Dari tingkatan mengecewakan sampai memuaskan (1-5), sebanyak 50% subjek menunjuk angka 5 sebagai angka maksimal untuk pernikahan yang memuaskan; 40,625% menunjuk angka 4 sebagai pernikahan yang agak memuaskan dan 9,375% sisanya menunjuk tingkatan sedang-sedang saja dalam pernikahannya. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh subjek pada skala kepuasan pernikahan sebelumnya dimana subjek di kelompok ini mempunyai kepuasan yang lebih tinggi pada pernikahan yang dijalannya.

Kelompok subjek yang berpacaran sebelum menikah berbeda pula definisinya mengenai pacaran. Pacaran diartikan sebagai proses pengenalan atau peninjauan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk mengenal sifat-sifat, pola kepribadian pasangan dan keluarganya dalam rangka proses menuju pernikahan. Hanya 9,375% saja dari 32 subjek yang mengikutsertakan salah satu perilaku seksual kedalam pengertian pacaran. Alasan berpacaran yang paling populer adalah agar subjek dapat lebih mengenal pacar (65,625%)

Pertanyaan mengenai apakah masa pacaran membantu menciptakan pernikahan yang memuaskan dijawab dengan berbeda-beda pula. Sebanyak 62,5% menyatakan pacaran dapat atau

sangat membantu menciptakan pernikahan yang memuaskan; 25% menyatakan pacaran tidak membantu meningkatkan kepuasan pernikahan; sedangkan sisanya menyatakan belum tentu, mungkin, atau tergantung faktor lain dan beberapa subjek tidak memberikan jawaban.

Dalam menilai kepuasan pernikahan mereka sendiri, sebanyak 43,75% menunjuk angka 4 sebagai pernikahan yang agak memuaskan; 28,125% menunjuk angka maksimal 5 sebagai pernikahan yang memuaskan; 25% menunjuk angka 3 atau sedang-sedang saja; dan satu orang subjek (3,125%) menunjuk angka 1 yang mengindikasikan pernikahan yang mengecewakan. Subjek yang menunjuk angka 1 ini ternyata adalah subjek yang dijodohkan oleh orangtuanya meskipun sebelumnya pernah berpacaran cukup lama. Hal ini juga cukup sesuai jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh subjek pada pengisian skala kepuasan pernikahan sebelumnya. Dibandingkan kelompok subjek yang tidak berpacaran, jumlah subjek dalam kelompok ini yang menjawab angka 5 ataupun 4 lebih sedikit. Secara sepintas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok ini memang lebih rendah dibandingkan kelompok yang tidak berpacaran.

Seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan akan Tuhan akan patuh dan tunduk dengan segala perintah dan larangannya. Ketika diterpa berbagai cobaan dalam kehidupan, salah satunya

dalam hidup berumahtangga, individu tersebut akan merasa pasrah, ikhlas, dan tawakal serta mengembalikannya kepada kekuasaan Tuhan. Faktor-faktor lain yang menggoncang bahtera rumah tangga akan lebih mudah ditepis dengan kembali pada norma agama. Dengan demikian rumah tangga yang didirikan berlandaskan agama akan lebih kuat terhadap goncangan sehingga menciptakan ketenangan.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Ada beberapa kelemahan yang masih terjadi dan harus dilihat kembali sebagai bahan untuk penyempurnaan penelitian berikutnya. Subjek dalam penelitian ini masih kurang setara dalam pemahaman agama (religiusitas). Subjek yang tidak berpacaran sebagian besar merupakan aktivis dakwah di lingkungannya dan orang-orang yang mengkaji Islam secara intensif. Subjek yang berpacaran berasal dari kalangan orang muslim awam dalam masyarakat. Dengan demikian diasumsikan kelompok subjek yang tidak berpacaran memiliki religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan kelompok subjek yang berpacaran. Religiusitas akan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Makin tinggi religiusitas seseorang makin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Hasil penelitian menunjukkan kelompok subjek yang tidak berpacaran dan diasumsikan religiusitasnya lebih tinggi daripada kelompok berpacaran, mempunyai kepuasan pernikahan yang

lebih tinggi. Kesimpulan ini membuat hasil penelitian menjadi bias antara kepuasan pernikahan yang tinggi karena subjek tidak berpacaran atau karena religiusitas subjek yang tinggi.

Pada saat pengisian skala, subjek tidak ditunggu ketika mengerjakan skala tersebut. Meskipun peneliti sudah meminta untuk tidak berdiskusi dengan pasangan atau orang lain, keadaan ini memungkinkan subjek dapat bertanya atau berdiskusi dengan orang lain. Motivasi, keseriusan dan antusiasme subjek juga tidak dapat diketahui ketika mengisi angket tersebut. Hal ini memungkinkan subjek menjawab asal-asalan saja.

Daftar Pustaka

- Adi, M. C. R. (2000). Perbedaan tingkat Kesepian pada Remaja Ditinjau dari Status Pacaran. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Al-Mukaffi, A. (2002). *Pacaran dalam Kacamata Islam*. Jakarta: Media Dakwah.
- Anggarasari, R.E. (1995). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Berpikir Positif Pada Ibu Rumah Tangga. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Bradburry, T.N, Fincham, & F.D, Beach, S.R.H. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family* 62 : 964-980.
- Budiman, A. S. A. (1999). Hubungan antara Berpikir Positif dan Kepuasan Pernikahan. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Burgess, E.W. & Locke, H. J. (1960). *The Family from Institution to Companionship*. 2nd edition. New York: American Book Company.
- Chuang, A. (2003). *Manajemen Cinta: Musim Dingin*. Surakarta: Bunda Yurida.
- Clayton, P. R. (1975). *The Family Marriage and Social Change*. Washington DC.: Health and Company.
- Gambit. (2000). Pacaran Remaja dan Perilaku Seksualnya. *Buletin Embrio Edisi 10 September 2000*. Yogyakarta: Pusat Studi Seksualitas (PSS) PKBI-DIY.
- Hurlock, E. B. (1953). *Developmental Psychology*. 3rd edition. New Delhi: McGraw-Hill Publishing Co.
- Ikhsan, A. S. R. (2003). *Agenda Cinta Remaja Islam*. Jogjakarta: Diva Press.
- Klemer, R. (1970). *Marriage and The Family*. New York: Harper and Row Publisher.
- Landis, J.T. & Landis, M.G. (1963). *Building a Successful Marriage*. 4th edition. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall Inc.
- Prakosa, H. (1998). Penyusunan Skala Psikologi: Analisis *Item* pada Skala *Summated Rating*. *Anima*, Vol. 14 – No. 53, Oktober-Desember 1998.
- Rahmah, L. (1997). Kepuasan Pernikahan dalam Kaitannya dengan Management Konflik. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rybash, J.W., Roodin, P.A., & Santrock, J.W. (1991). *Adult Development and Aging*. 2nd edition. New York: Wm. C. Brown Publishers.
- Saifuddin, A.F, Rudiatin, E., Rasyid, M.N., Paramitha, & Wibisono. (1997). *Perilaku Seksual Remaja di Kota dan di Desa: Kasus Kalimantan Selatan*. Jakarta: Laboratorium Antropologi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1999). *Psikologi Sosial*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.

Kepuasan Pernikahan....

Snyder, D.K. (1979) Multidimensional Assessment of Marital Satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 41, 4, 813-823.

Waller, W. (1952). *The Family: A Dynamic Interpretasi*. New York: The Dryden Press.